

HUBUNGAN USIA IBU MENIKAH DENGAN RISIKO KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PALIBELO

¹Estiti Ardianti

*Corresponding Author: estitiardianti@gmail.com

¹ STIKES Yahya Bima

Article Info	Abstract
<p>Article History Received: 30 October 2025 Revised: 04 November 2025 Published: 30 December 2025</p> <p>Keywords: <i>Mother's Age at marriage, Risk of Stunting.</i></p>	<p>Background: Mother's reproductive readiness plays a crucial role in child health, which is determined by the mother's age at marriage. Early marriage risks causing nutritional imbalance in pregnant women, potentially triggering stunting. Objective: To determine the relationship between mother's age at marriage and the risk of stunting in toddlers in the Palibelo Health Center work area.</p> <p>Method: This is an analytical correlative study using a cross-sectional design. The sample consisted of 100 mothers with toddlers, selected via random sampling. Data were collected using observation sheets and KMS records, then analyzed univariately and bivariately using the chi-square test.</p> <p>Results: The study found that 17% of mothers married at an early age (<20 years) and 83% at a normal age (≥ 20 years). The risk of stunting in toddlers was 10%. Statistical analysis showed a p-value of 0.079.</p> <p>Conclusion: There is no significant relationship between the mother's age at marriage and the risk of stunting in toddlers in the Palibelo Health Center area.</p>
<p>Artikel Info</p>	<p>Abstrak</p>

<p>Sejarah Artikel Diterima: 30 Oktober 2025 Direvisi: 04 November 2025 Dipublikasi: 30 Desember 2025</p> <p>Kata kunci: Usia Ibu Menikah, Risiko Kejadian Stunting.</p>	<p>Latar Belakang: Kesiapan reproduksi ibu sangat berperan penting bagi kesehatan anak, di mana kesiapan tersebut sangat ditentukan oleh usia saat menikah. Pernikahan pada usia dini berisiko menyebabkan ketidakseimbangan gizi pada ibu hamil yang dapat memicu stunting pada anak.</p> <p>Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara usia ibu menikah dengan risiko kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Palibelo.</p> <p>Metode: Penelitian analitik korelatif dengan desain <i>cross-sectional study</i>. Sampel berjumlah 100 ibu yang memiliki balita, diambil dengan teknik <i>random sampling</i>. Data diperoleh melalui lembar observasi dan buku KMS, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji <i>chi-square</i>.</p> <p>Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang menikah pada usia dini (<20 tahun) sebanyak 17% dan usia normal (≥ 20 tahun) sebanyak 83%. Kejadian risiko stunting pada balita ditemukan sebesar 10%. Hasil uji statistik memperoleh nilai <i>p-value</i> 0,079 (> 0,05).</p> <p>Kesimpulan: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu menikah dengan risiko kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Palibelo.</p>
--	---

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis yang biasanya baru nampak setelah anak berusia 2 tahun. Secara global, prevalensi stunting mencapai 22,3% pada tahun 2022. Di Kabupaten Bima, angka stunting pada tahun 2023 tercatat sebesar 11,78%, sementara di wilayah kerja Puskesmas Palibelo tercatat 110 anak mengalami stunting pada periode Januari-April 2025.

Faktor risiko stunting bersifat multifaktor, meliputi asupan gizi, status kesehatan, pola asuh, lingkungan, serta faktor tidak langsung seperti usia menikah. Pernikahan dini (usia <18 tahun) sering dikaitkan dengan risiko kesehatan karena organ reproduksi yang belum matang dan ketidakharmonisan gizi antara ibu dan janin. Pemerintah melalui UU No. 16 Tahun 2019 menetapkan usia minimal pernikahan adalah 19 tahun, sementara BKKBN menyarankan usia ideal 21 tahun bagi perempuan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara usia menikah ibu dengan risiko kejadian stunting pada balita di Puskesmas Palibelo. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi usia menikah, risiko stunting, serta menganalisis hubungan di antara keduanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik korelatif dengan desain *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Palibelo yang berjumlah 2.436 jiwa. Sampel sebanyak 100 responden diambil menggunakan teknik *random sampling*.

Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi untuk variabel usia menikah dan buku KMS untuk variabel risiko stunting berdasarkan indikator TB/U. Variabel independen adalah usia ibu menikah, sedangkan variabel dependen adalah risiko kejadian stunting pada balita. Analisis data

dilakukan secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat signifikansi p value = <0.05.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis univariat bahwa karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas ibu menikah pada usia normal (≥ 20 tahun) yaitu sebanyak 83 orang (83%), sedangkan yang menikah dini (< 20 tahun) sebanyak 17 orang (17%). Dari sisi risiko stunting, sebanyak 90 balita (90%) berada dalam kategori tidak berisiko, sementara 10 balita (10%) berisiko stunting.

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa dari 17 ibu yang menikah dini, terdapat 2 balita (2%) yang berisiko stunting. Sedangkan dari 83 ibu yang menikah pada usia normal, terdapat 8 balita (8%) yang berisiko stunting. Hasil uji statistik *chi-square* menghasilkan nilai *p-value* sebesar 0,079. Karena *p-value* > 0,05.

Berdasarkan hasil uji statistik, hipotesis nol (H_0) diterima, yang berarti tidak ada hubungan antara usia menikah ibu dengan risiko kejadian stunting di wilayah penelitian. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nur Fitriana Zahra dkk yang juga menemukan tidak adanya hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa usia saat menikah bukan merupakan faktor tunggal penentu kejadian stunting di wilayah tersebut. Meskipun pernikahan dini secara teoritis meningkatkan risiko, namun jika ibu memiliki pengetahuan gizi yang baik, akses kesehatan yang memadai, dan pola asuh yang tepat, risiko stunting dapat diminimalisir. Faktor lain yang lebih dominan meliputi pemenuhan gizi selama 1000 hari pertama kehidupan (HPK), sanitasi lingkungan, serta riwayat infeksi pada anak. Hasil ini sejalan dengan penelitian Zahra dkk yang juga menemukan tidak adanya hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut dalam konteks tertentu.

Dan juga didukung oleh penelitian **Susilowati (2019)** yang menyatakan bahwa tidak terdapat kaitan antara usia ibu melahirkan (yang seringkali diawali pernikahan dini) dengan risiko kejadian stunting pada anak.

Meskipun pernikahan dini sering dianggap sebagai faktor risiko karena ketidaksiapan fisik dan psikis. Namun pada masyarakat di wilayah Palibelo, faktor lain diduga lebih dominan. **Ramadhaniah (2024)** menekankan bahwa determinan stunting lebih kuat pada pola pemberian makan dan status gizi selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Selain itu, **Hamzah (2023)** mengemukakan bahwa tinggi badan ibu dan pemberian ASI eksklusif memiliki korelasi yang lebih kuat terhadap kejadian stunting dibandingkan variabel demografi semata. Oleh karena itu, meskipun seorang ibu menikah di usia muda, risiko stunting tetap dapat ditekan apabila terdapat dukungan keluarga yang baik, akses informasi kesehatan yang memadai, serta pemenuhan nutrisi yang tepat selama masa kehamilan dan menyusui.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian menyimpulkan bahwa sebagian besar ibu di wilayah kerja Puskesmas Palibelo menikah pada usia normal dan mayoritas balita tidak berisiko stunting. Secara statistik, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu menikah dengan risiko kejadian stunting pada balita di wilayah tersebut

Saran dan rekomendasi penelitian bagi puskesmas: Diharapkan tetap meningkatkan layanan edukasi gizi dan pemantauan rutin bagi seluruh ibu hamil dan balita, tanpa memandang usia pernikahan. Bagi masyarakat diharapkan lebih memperhatikan pemenuhan nutrisi sejak masa kehamilan hingga anak berusia 2 tahun guna mencegah risiko stunting.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abidin, dkk. (2020). Hubungan usia menikah dini dengan risiko kejadian

- stunting.
2. Alfarisi, et al. (2020). Hubungan usia menikah dini dengan risiko kejadian stunting.
 3. BKKBN. (2021). Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting.
 4. Kemenkes RI. (2024). Profil Kesehatan Indonesia.
 5. Mutiah, Zulfa, & Hami. (2024). Dampak psikologis dan kesehatan pernikahan dini.
 6. Notoatmodjo, S. (2019). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
 7. Sugiyono. (2019). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
 8. Zahra, N. F., dkk. (2020). Hubungan pernikahan usia ibu dengan kejadian stunting.
 9. Susilowati. Tidak ada hubungan usia ibu melahirkan dengan risiko kejadian stunting. *Jurnal Kebidanan*. 2019;6(13):88-89.
 10. Mutiah, Zulfa, Hami. Dampak psikologis dan kesehatan pernikahan dini. *Jurnal Psikologi Kesehatan*. 2024;3(1):22-30.
 11. Rosyidah, Listya. Tingginya angka pernikahan dini dilatarbelakangi oleh berbagai faktor ekonomi, sosial, dan budaya. *Jurnal Pemerintahan dan Sosial Politik*. 2019;7(2):150-160.
 12. Ramadhaniah, dkk. Determinan kejadian stunting pada balita 24-59 bulan di puskesmas gorong-gorong. *Jurnal Nutrisi Indonesia*. 2024;8(2):67-75.
 13. Hamzah SR. Hubungan tinggi badan ibu dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting. *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan dan Keperawatan*. 2023;2(1):34-40.
 14. Septianah, dkk. Kurangnya informasi tentang pernikahan dini dan dampaknya terhadap kesehatan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*. 2020;8(1):150-160.
 15. Verlioni NK. Faktor risiko kejadian stunting pada anak di wilayah pedesaan. *Jurnal Keperawatan*. 2024;7(1):67-71.